

## BAB V

### EVALUASI PERANCANGAN

#### 5.1. Evaluasi Perancangan Berdasarkan Uji Desain

##### 5.1.1. Evaluasi Perancangan dari Uji desain dengan Metode Kualitatif Deskriptif

Sebagaimana sudah dijelaskan dalam sub bab uji desain. Perancangan SLB Islam Qothrunnada bantul mendapatkan skor 48 poin dari total 56 poin yang dibutuhkan untuk mencapai nilai sempurna. Dari penilaian tersebut keberhasilan desain SLB ini masuk dalam kategori baik. Meskipun demikian tetap ada beberapa evaluasi dan masukan yang diberikan oleh pihak sekolah terkait dengan kebutuhan sekolah dan siswa sendiri.

Masukan yang diberikan tersebut sudah penulis evaluasi dalam rancangan yang akan penulis deskripsikan pada tabel berikut :

Tabel evaluasi uji desain dengan metode questioner.

No	Evaluasi	Pelaksanaan	Keterangan
1	Penyediaan halaman berbatu untuk terapi syaraf anak.	Sudah diterapkan	Lapangan terapi batu di plot di samping gedung terapi.
2	Penggunaan bebatuan pada sirkulasi kelas.	Tidak diterapkan	Penggunaan bebatuan pada lingkungan kelas akan membahayakan siswa dan terkadang menjadi alat untuk melempar ketika sedang marah. Di samping itu saat berada di area kelas siswa menggunakan sepatu sehingga bebatuan tidak berkontak langsung dengan syaraf pada kaki siswa.
3	Penggunaan symbol-simbol Islami pada fasad.	Sudah diterapkan	Diaplikasikan dalam penggunaan ornament pada fasad bangunan.
4	Penggunaan kaligrafi lafadz sehari-hari.	Sudah diterapkan	Beberapa dinding bangunan dilengkapi dengan kaligrafi lafadz sehari-hari.
5	Penggunaan material lunak pada ruang terapi.	Sudah diterapkan	Ruang terapi menggunakan lapisan spons untuk ruang autis dan tunagrahita. Sedangkan ruang tunarungu menggunakan

			dinding akustik.
6	Pemberian sekat pada ruang antar gedung kelas untuk mencegah akses siswa.	Sudah diterapkan	Sekat menggunakan pintu ornament sehingga tidak bias diakses siswa namun tetap bisa diakses petugas untuk pembersihan.
7	Penggunaan lapisan lunak pada kelas autis dan tunagrahita	Sudah diterapkan	Kelas autis dan tunagrahita menggunakan parquet pada lapisan lantai dan spons dan karpet pada lapisan dinding.



Gambar 5. 1 Penempatan lapangan terapi dengan media bebatuan.



Gambar 5. 2 Penerapan ornament dan kaligrafi sebagai simbol keislaman



Gambar 5. 3 Penggunaan material lunak (spons dan karpet) pada ruangan terapi



Gambar 5. 4 Penggunaan sekat pada lorong antar gedung kelas



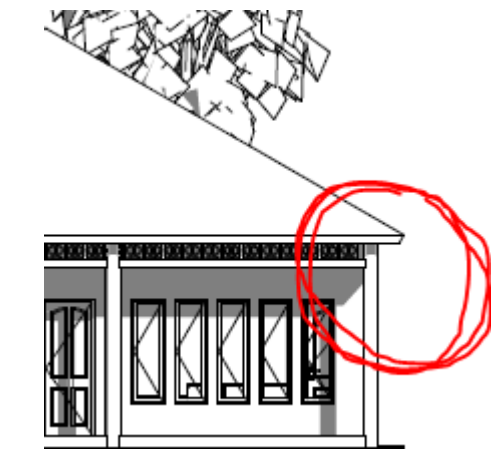
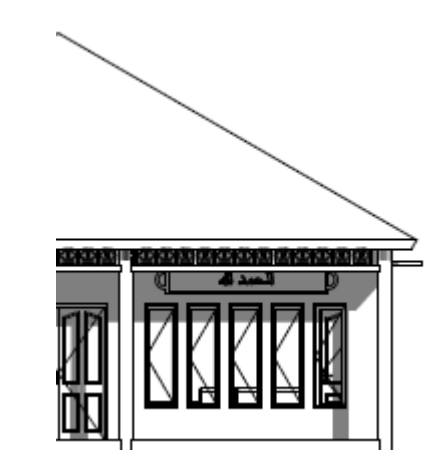
### **5.1.1. Evaluasi Perancangan dari Uji desain dengan Metode Kajian Standar**

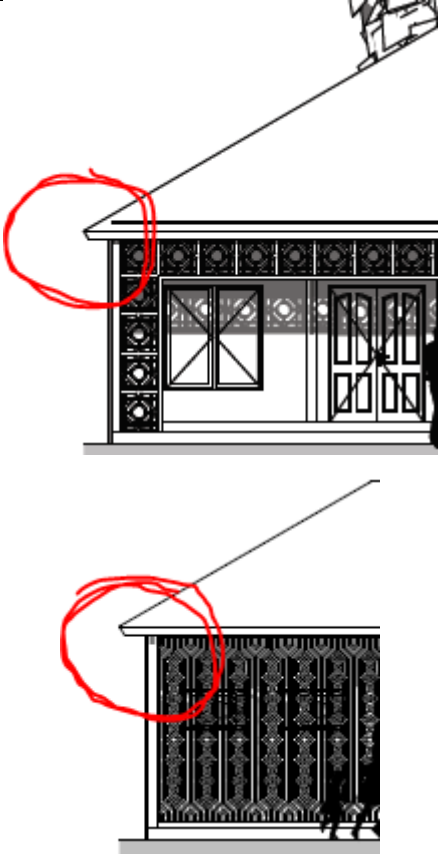
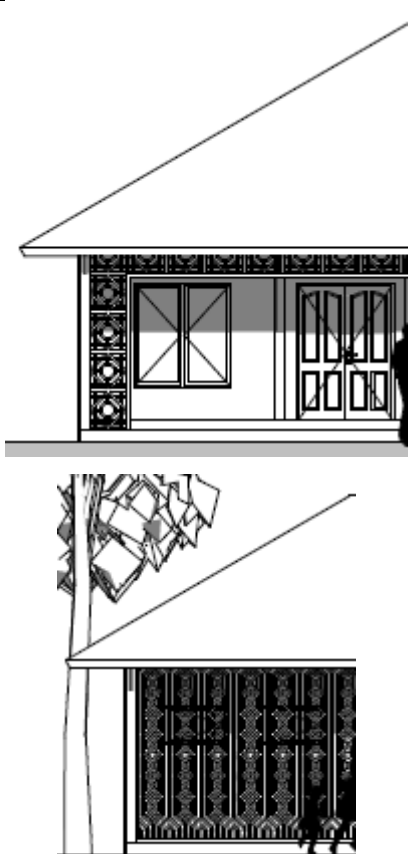
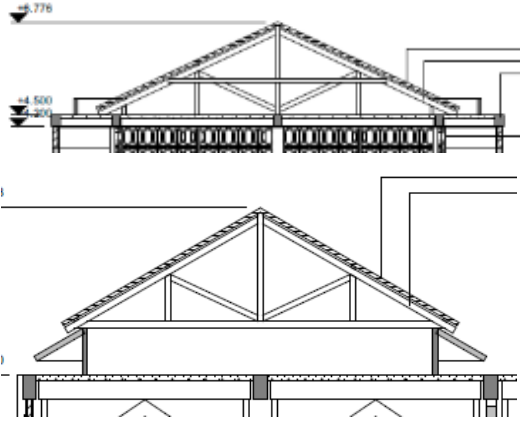
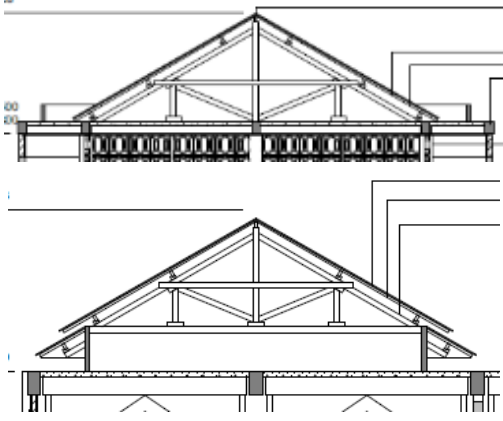
Pengujian desain dengan metode ini menggunakan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 33 tahun 2008. Dari pengujian dengan metode ini didapatkan hasil skor 65 poin dari 66 poin total skor yang diperlukan. Segala ketentuan yang ada dalam peraturan tersebut sudah diaplikasikan dalam desain baik dari aspek dimensi, fasilitas, furniture dan lain sebagainya.

Yang menjadi catatan dalam pengujian adalah penyediaan ruang pada gedung terapi yang sedikit cukup jika dibandingkan dengan jumlah kelas yang ada. Namun penulis telah mempertimbangkan dan mendiskusikan hal tersebut dengan pihak SLB. Keputusan yang didapat adalah mempertahankan keadaan desain yang sudah dibuat. Hal ini mempertimbangkan efisiensi dari fungsi ruang itu sendiri. Penambahan kapasitas ruang ataupun jumlah ruang tidak menjamin efisiensi dari fungsi ruang itu sendiri. Adapun permasalahan dengan perbandingan jumlah kelas dapat disusun dan diatur dengan sistem penjadwalan terapi bagi kelompok-kelompok siswa.

## 5.2. Evaluasi Perancangan Berdasarkan Evaluasi Pendadaran.

Evaluasi perancangan dari evaluasi pendadaran penulis paparkan pada table berikut :

No	Hasil Rancangan	Evaluasi
1	<p data-bbox="279 396 655 427">Struktur Kolom Ruang Guru</p>  <p data-bbox="279 840 821 1310">Pada hasil rancangan struktur kolom ada pada tengah ruang guru. Menurut evaluasi peletakan kolom ini akan mengganggu kenyamanan sirkulasi dalam ruang dan menghalangi jarak pandang. Selain itu struktur rangka atap pada dasarnya masih mampu menopang beban bentang 12 meter masih tanpa kolom penumpu dbawahnya.</p>	<p data-bbox="845 396 1222 427">Struktur Kolom Ruang Guru</p>  <p data-bbox="845 840 1396 1131">Setelah dilakukan evaluasi struktur kolom ditengah ruang dihilangkan sehingga lebih memberi keas luas pada ruang tanpa ada penghalang secara visual. Secara structural masih kuat untuk menopang beban atap dengan bentang 12 meter.</p>
2	<p data-bbox="279 1337 518 1368">Desain Tritis Atap</p> 	<p data-bbox="845 1337 1085 1368">Desain Tritis Atap</p> 

 <p>Desain atap pada hasil rancangan belum memiliki tritis atap yang mencukupi (0,5 m) sehingga tidak dapat melindungi bukaan dengan baik sehingga system pencahayaan dan penghawaan alami akan terganggu.</p>	 <p>Beberapa bangunan di evaluasi dengan memberikan topi-topi sebagai tritis untuk bukaan dan beberap bangunan lain didesain ulang dengan melebarkan tritis pada atap menjadi 1,2 meter. Selengkapnya ada pada lampiran gambar teknik.</p>
<p>3 Rangka Atap</p>  <p>Desain rangka atap dalam hasil</p>	<p>Rangka Atap</p>  <p>Setelah dievaluasi dilakukan pendetailan</p>

rancangan tidak detil dan tidak sesuai ketentuan rencana atap standar dimana ada beberapa komponen yang tidak tergambar.

pada gambar rangka atap sehingga sudah memuat komponen-komponen penting dalam rangka atap. Selengkapnya ada pada lampiran gambar teknik.

4 Skema Sanitasi



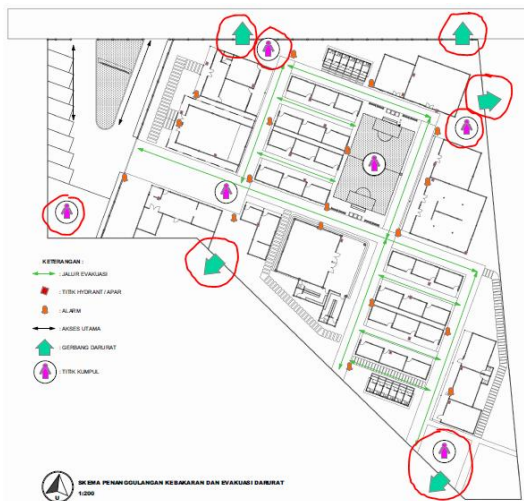
Skema sanitasi pada hasil rancangan belum memisahkan antara resapan *septic* tank dan resapan air hujan.

Skema Sanitasi



Skema evaluasi sudah memisahkan antara resapan air hujan dan resapan *septic*-tank

5 Skema Penggulangan Bencana



Titik kumpul terlalu banyak dan tidak efektif. Ploting gerbang darurat tidak realistis jika dibandingkan dengan keadaan lingkungan sekitar.

Skema Penggulangan Bencana



Titik kumpul dipusatkan pada 2 titik yaitu pada lapangan pusat sekolah dan akses utama. Sedangkan gerbang darurat di ploting di bagian utu yang langsung terhubung dengan jalan raya.